# BAB III

# KAJIAN TEORI

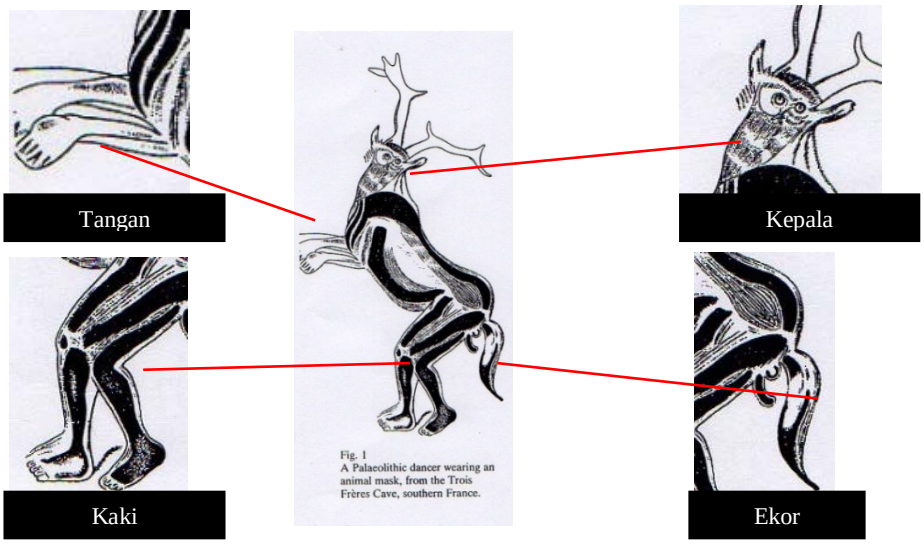
## 3.1. Teori Bahasa Rupa

Metode untuk Penelitian dan penilaian tentang seni rupa, sebenarnya bisa dikaji dari banyak aspek, mengingat seni merupakan suatu ilmu yang tergolong ilmu sosial sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat luas, segala aktivitas kehidupan ini secara tidak sadar membutuhkan sentuhan seni.

Seni adalah pembawa pesan yang terselubung sesuai konteks. sudah banyak dilakukan baik itu perorangan maupun kelompok, baik diperguruan tinggi maupun lembaga-lembaga terkait dengan seni budaya. Namun bahasan mengenai seni rupa ditinjau dari bahasa rupa masih sangat sedikit, sebab penelitian seni rupa kebanyakan dititik beratkan pada aspek estetis dan simbolis. Padahal seni rupa pada awalnya sebagai media komonikasi antara pencipta seni rupa dengan masyarakat sudah berlangsung ber abad-abad dari zaman prasejarah hingga zaman modern, dengan ditemukan peninggalan-peninggalan berupa gambar/lukisan pada dinding gua. Ini memperkuat dugaan bahwa bahasa rupa merupakan salah satu bahasa tertua setelah bahasa sentuhan dan tutur, (Primadi : 1991: 41).

Untuk mengkaji karya seni yang berkaitan dengan budaya, kita juga dapat menggunakan teori bahasa rupa sebagai alat untuk menganalisisnya. Dengan bahasa rupa kita dapat mengetahui dan membaca alasan penggunaan topeng dan asal munculnya topeng digunakan dalam seni pertunjukan. Dari beberapa data

yang didapat ternyata topeng sudah digunakan sejak zaman Palaeolithic, salah satu contoh yang paling terkenal seni Palaeolithic adalah lukisan yang ditemukan di Trois Freres Gua di selatan Perancis. Seorang tokoh menari memakai tanduk rusa di kepalanya yang mungkin dianggap sebagai topeng di wajahnya. Tangannya yang tersembunyi di kaki beruang dan tubuhnya dalam kulit binatang dilengkapi dengan ekor. Bagian lain dari gambar dapat juga diartikan sebagai bagian dari tubuh berbagai hewan. Ini adalah pertama kalinya ditemukan sebuah gambar yang bisa ditafsirkan sebagai masker lengkap, meskipun penjajaran surealistik elemen hewan terasa sedikit aneh namun bisa juga menjadi representasi dari tokoh mitos, mimpi atau dukun dalam keadaan trance. Namun dengan demikian, bukti ini dapat dijadikan sumber awal munculnya penggunaan topeng. Topeng pada zaman itu digunakan dalam tarian diduga sebagai penghubung dengan roh leluhur guna mendapatkan hasil buruan yang sama untuk masa berburu selanjutnya.




Gambar 3.1. Proses Ijir lukisan seni Palaeolithic yang ditemukan di Trois Freres Gua di selatan Perancis.
(Sumber: Buku The World of Masks)

Selain itu kita juga dapat mengijir dengan bahasa rupa mengenai bentuk visual pada topeng serta bagaimana pengaruh topeng terhadap gesture penari ketika menggunakan topeng. Melihat fakta ini kita dapat melihat ada kaitan korelasi yang terjadi sejak zaman dahulu sampai saat ini yang berkesinambungan, yaitu topeng digunakan sebagai penghubung atau perantara manusia dan penciptanya untuk mendapatkan berkah atau rezeki.




Gambar 3.2. Perbandingan topeng Menor dan Wayang Kulit Cirebon
(Sumber: Dari berbagai sumber)

## 3.2. Pendekatan Komparatif

Melihat perkembangan seni tari topeng dari awal kemunculan sampai saat ini ternyata menimbulkan beberapa perubahan atau deformasi bentuk baik dari bentuk rupa topeng dan warnanya yang disebabkan oleh pengaruh budaya lokal

dimana kesenian itu berkembang. Begitu pula yang terjadi dengan topeng menor, selama perjalanannya topeng menor sudah mengalami beberapa perubahan baik dari bentuk kostum maupun gerakan tari. Dalam penelitian ini saya akan menggunakan kajian komparatif untuk membandingkan bagaimana bentuk perubahan dari visualisasi topeng menor dari awal kemunculan sampai saat ini.



Topeng Panji Dahulu Topeng Panji Sekarang

Gambar 3.3. Topeng Panji yang asli buatan Cirebon dengan topeng Panji buatan seniman Kabupaten Subang

(Sumber: Dokumentasi penulis)

### 3.3. Analisis Matriks

Analisis matrik digunakan untuk membandingkan dengan cara menjajarkan objek yang sama. Objek visual dijajarkan lalu dinilai menggunakan tolak ukur yang sama maka akan terlihat perbedaannya, sehingga dapat memunculkan gradasi.

Matriks membantu mengidentifikasi bentuk penyajian lebih seimbang dengan cara mensejajarkan informasi baik berupa gambar maupun tulisan. Sebuah matriks yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sebuah tabel dengan kolom dan baris yang terdiri dari dua objek yang sama yaitu topeng dari topeng Menor yang dibuatan oleh pengrajin topeng Cirebon saat awal kemunculan

kesenian ini dengan topeng dari topeng Menor yang dibuat oleh pengrajin topeng dari Kabupaten Subang dengan berbagai perbandingan sehingga memunculkan dua dimensi yang berbeda, konsep, atau seperangkat informasi. Rangkuman dari beberapa analisis matriks dapat mengarahkan kepada kesimpulan.

### 3.4. Pengertian Topeng

Kata topeng sendiri dalam arti yang sempit memiliki arti sebagai penutup muka. Arti tersebut menunjukan fungsinya yang sempit pula, karena fungsi luasnya menyangkut berbagai kepentingan dalam kehidupan. “Topeng bisa berfungsi sebagai souvenir, hiasan, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, topeng (bukan sebagai benda seni) dipergunakan untuk berbagai kepentingan, misalnya sebagai pelindung, keamanan, kesehatan, mainan, dan sebagainya (Suanda, 1995:43).

Topeng berasal dari kata asal *ping, peng, pong* yang berarti merapatkan kepada sesuatu, menekan kepadanya. Dari kata itu juga dikenal kata *tepung* (bertemu sambung) dan *ping* (pinggir) *damping* bersama-sama. Dalam bahasa sunda ada kata *napel* yang berarti melekat. Kata lain dari bahasa sunda adalah *kedok*. Berkaitan dengan kesenian, topeng biasanya dipergunakan untuk kepentingan menari, bermain teater, film, dan seni pertunjukan lainnya.

Kata topeng, di daerah Cirebon mempunyai konotasi yang beragam serta makna tanda pun berbeda. Kata topeng bagi masyarakat Cirebon bukanlah berarti sebuah benda sebagai penutup muka, melainkan sebutan untuk berbagai identitas, hal ini juga terbawa ke daerah Subang. Makna leksikal sebagai penutup muka

sebagaimana istilah dalam kamus bahasa Indonesia, mereka sebut dengan istilah *kedok.* Dengan demikian, maka kata topeng paling tidak mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti sebagai pertunjukan tari-tarian yang menggunakan *kedok* (Pamindo/Samba, Rumyang, Tumenggung dan Klana) dan berlatar belakang cerita Panji. Kedua, artinya sama dengan penari jika kata itu disusul dengan nama orang, misalnya Topeng Rasinah, Topeng Sujana, Topeng Sawitri dan lain-lain.

Topeng juga memperlihatkan watak peran yang bersangkutan, sedangkan si aktor di belakang topeng tetap tersembunyi dan tak dikenal, jauh dari emosi yang diperlihatkan topeng tersebut. Hal itu terjadi didasari anggapan bahwa wajah merupakan wakil dari keseluruhan pribadi. Pandangan lain menyebutkan bahwa "pribadi" yang dilambangkan dengan topeng itu tidak terbatas pada manusia, melainkan tokoh-tokoh gaib, dari yang bercerita kemanusiaan dan bertatarkan kedewataan sampai yang bercerita tentang kebinatangan dan bertataran lebih rendah dari pada manusia.

Topeng tradisional yang tersebar diseluruh Nusantara sesuai dengan perubahan fungsinya, hal ini menimbulkan berbagai penilaian. Dalam hal ini topeng banyak menentukan perkembangan kebudayaan disetiap tempat daerahnya.

## 3.5. Sejarah Topeng Menor



Gambar 3.4. Foto Mimi Carini (tokoh tari Topeng Menor)
(Sumber: *http://www.pikiran-rakyat.com 18 Januari 2013*)

Topeng Cirebon yang berada di Cipunagara pada mulanya berasal dari dua daerah pusat persebaran topeng, yaitu Cirebon dan Indramayu. Menurut penuturan Carini (Menor), sekitar tahun 30-an Aki Resa diminta menarikan tarian topeng oleh Ama Patih dan Juragan Demang di Cimerta. Ia diberi imbalan rumah tempat tinggal di daerah Pagaden Subang.

Pada waktu itu, Pangga (salah seorang anak Resa), yang juga dalang topeng, ikut pula. Sebagai pimpinan rombongan topeng, pangga sering dipanggil untuk menarikan tarian topeng oleh juragan Demang dengan mendapat imbalan rumah dan tanah di daerah Sindang Kasih. Kemudian mereka menetap didaerah tersebut.

Pangga mewariskan seni topeng kepada keturunannya: Winda, Talim, Aminah, Sutawijaya, dan Rudiah. Sekitar tahun 40-an, Pangga dan keluarga pindah ke Desa Jati karena jembatan Cigadung yang dekat dengan rumahnya akan dihancurkan oleh Belanda. Rumah dan tanah di Babakan Bandung, desa Jati, yang kini ditempati, pada awalnya adalah pemberian Lebe Pahing-Desa Jati.

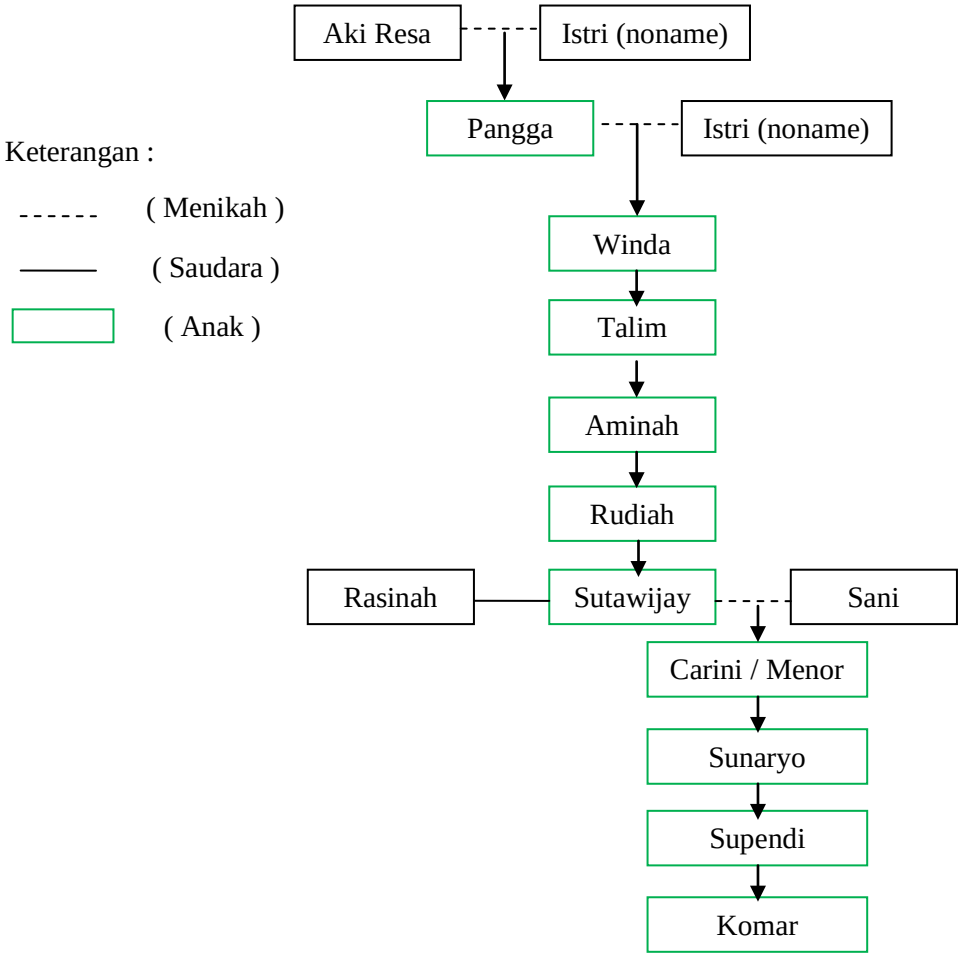
Carini lahir tahun 1955 dan sekolah hanya sampai kelas 4 SD. Ketidaktamatan sekolahnya bukan karena tidak pandai. Carini memang sering tidak masuk sekolah, penyebabnya tak lain adalah karena terlalu sering manggung. Kalau tidak menari, Carini menjadi pesinden dalam pertunjukan wayang kulit atau wayang golek.

Carini pertama kali belajar menari topeng kepada ibu Dari Bogis-Indramayu saat masih berumur sekitar 10 tahun dengan bayaran setengah kuintal padi. Carini belajar menari topeng bersama-sama dengan Arni, putrinya ibu Dari. Tarian yang pertama kali dipelajari adalah topeng Pamindo. Setelah tarian tersebut dikuasai, kemudian diajak *bebarang* (ngamen) oleh ibunya, keliling daerah Subang seperti ke daerah Sirep-Tanjung Siang, jalan Cagak, bahkan sampai ke daerah Bandung (Cidamar) Cimindi. *Bebarang* dilakukan sekitar tahun 1962. Selanjutnya, Carini mulai mendapat panggung saat masih berumur belasan tahun. Carini manggung di daerah Kihiang, Citra, Tumaritis, Sakurip, Cipicung, dan sebagainya.

Carini, termasuk seniman serba bisa. Selain menjadi dalang topeng, juga bisa menjadi pesinden wayang kulit dan juga wayang golek. Pernah juga belajar berbagai tarian seperti tari *Keurseus* saat dibawa Aminah (ibu angkat Carini) ke daerah Tanjung Priok Jakarta. Aminah saat itu bersuamikan seorang polisi yang diasramanya ada kegiatan tari-menari. Karena itulah Carinipun bisa menari *Keurseus* (tari keurseus merupakan tari yang erat kaitannya dengan tari tayub yaitu tari pergaulan dikalangan menak (bangsawan) sunda), seperti tari *Lenyepan* (salah satu bentuk repertoar dalam genre tari keurseus yang memiliki karakter

kinetik halusan), dan tari *Gawil* (merupakan tarian ladak/lincah menggambarkan karakter manusia yang lincah). Carini juga belajar Pencak Silat kepada Eyang Kuwu Cibogo.

Bagan 3.1 Skema keluarga penari Topeng Menor
(Sumber: *Buku revitalisasi Topeng Menor 18 Januari 2013*)



## 3.6. Jenis Topeng Menor Subang dan Cerita

### 3.6.1. Topeng Panji



Gambar 3.5. Foto topeng Panji dari topeng Menor Kab. Subang
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Istilah Panji mengacu pada nama seorang tokoh pahlawan yang berbudi luhur. Kepahlawanan seorang tokoh (Panji) berupa kepribadiannya secara utuh, yang perilakunya serta sifat lainnya akan membahagiakan banyak umat." Panji dalam pertunjukan topeng merujuk pada jenis tari pertama dalam kategori satria yang berkarakter halus. Di Slangit dan Subang jenis tari ini memerankan tokoh Panji Inu Kertapati, sebagai tokoh utama dalam cerita Panji yang mereka bawakan. Apabila digambarkan pada akhlak manusia, maka dia adalah manusia yang mempunyai akhlak baik dengan keluhuran budi, dan kekuatan menahan hawa nafsu. Apabila dikaitkan dengan gambaran perkembangan jiwa manusia, maka dia identik dengan bayi yang baru lahir, dalam keadaan suci tanpa dosa. Gambaran tersebut diekspresikan melalui kedok dan gerak tariannya. Panji mempunyai ciri-ciri, antara lain, kedok berwarna putih, mata sipit, mulut agak terbuka dan memberi kesan senyum, hidung

mancung condong ke bawah yang mencirikan sifat rendah hati dan berwibawa, dan pada bagian tengah-tengah dahi terdapat hiasan berbentuk kerucut.

Tari Panji menampilkan gerak dengan kualitas tenaga lembut, volumenya kecil, dan tidak banyak berpindah tempat. Kalau pun harus berpindah tempat, maka dilakukan dengan cara seser atau menggerakkan kaki tanpa melangkah. Gerakan ini sangat menguji kesabaran penarinya. Apabila penari tergoda oleh tempo gending cepat, maka kehalusan tarian ini tidak tercapai. Suatu teknik untuk menahan godaan tersebut adalah dengan mengatur pernafasan yang ditahan agar tidak kelihatan tersengal-sengal. Istilah yang digunakan oleh dalang topeng untuk menyebut cara demikian adalah *megeng* napas. Cara *megeng* napas ini sulit dan berat, karena dilakukan dalam posisi berdiri dan dalarn rentang waktu yang relatif lama (kurang lebih dua jam). Oleh karena itu, minat penari berusia muda untuk menampilkan tari ini semakin menurun. Jika tari Panji harus ditampilkan, maka waktu penampilannya dipersingkat antara 15 sampai 30 menit. Dalam pertunjukan hajatan tari Panji ini juga kurang diperhatikan penontonnya, apalagi bila dikaitkan dengan arah hadap penarinya yang ke arah penabuh gamelan, sehingga benar-benar membelakangi penonton. Kenyataan ini lebih menunjukkan bahwa tarian ini hanya berfungsi untuk kepentingan penari dan rombongan topeng yang terkait dengan kepercayaan mereka. Gending yang mengiringi tari Panji sangat kontras dengan tariannya, karena tabuhannya sangat riuh dan keras, sementara

gerak tarinya pelan dan halus serta cenderung menggunakan posisi diam di tempat. Mungkin situasi yang diwujudkan pada awal tarian ini bisa direnungkan sebagai gambaran dari godaan dunia yang "ramai." Tari Panji ini terdapat di daerah Slangit, Gegesik, Pekandangan, dan Beber (Majalengka). Namun pada masa sekarang, tarian ini di beberapa daerah hampir tidak dipentaskan lagi, kecuali oleh rombongan topeng dari Desa Slangit. Di Losari, tari Panji dengan kedok seperti tersebut di atas tidak ditampilkan sebagai nomor tarian. Panji yang berkedok putih itu di Losari hanya tampil dalam acara lakonan atau drama Jaka Bluwo sebagai pemeran utamanya.

Bentuk kedok panji yang bulat seperti telur, posisi merunduk dengan bentuk mata Liyepan, bentuk seperti ini menggambarkan ia berasal dari kalangan satria atau raja bangsawan sekaligus cermin dari sublimasi kewibawaan dan ketenangan. Bibir terlihat tersenyum, bentuk ini memancarkan nilai kewibawaan dan perilaku yang baik sebagai panutan (Ayoeningsih Dyah w, 2007 : 142).

Tarian Panji berisi gerakan-gerakan kecil, statis, halus, tenang dan monoton, namun dengan iringan musik hingar binger, hal ini menggambarkan suatu yang paradok. Gerakan kecil-kecil merefleksikan perilaku waspada dan hati-hati dengan perumpamaan manusia yang baru dilahirkan. Dalam Islam semua gerakan-gerakan panji juga di umpamakan seperti gerakan sholat. Dalam filosofi Islam topeng panji berada pada

tingkatan manusia yang berbudi luhur serta berserah diri kepada Tuhan. (Wawancara Mimi Carini 2015)

### 3.6.2. Topeng Pamindo-Samba Abang



Gambar 3.7 Topeng Pamindo-Samba Abang

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Istilah Pamindo berasal dari kata mindo atau pindo (bahasa Jawa Cirebon), yang artinya "kedua kali" atau "yang kedua". Istilah Pamindo berhubungan dengan urutan sajian tari yang kedua, dengan kategori satria bersifat lincah. Apabila mengacu pada perkembangan jiwa manusia, maka Pamindo ini diumpamakan sebagai pribadi anak yang baru menginjak remaja. Situasi pada umumnya di usia ini adalah gembira, riang, dan ceria. Nama lain untuk Pamindo adalah Samba, khususnya pada gaya topeng Beber. Sebenarnya Samba adalah nama anak laki-laki Kresna dalam kisah Mahabarata. Dalam wayang golek, Samba adalah satria muda yang pertengtang (lantang bicaranya), cekatan, periang, tetapi belum dianggap dewasa (Masunah, Juju dan Karwati, 2003 : 33).

Ciri-ciri kedok Pamindo umumnya berwarna putih, tetapi ada juga ada yang kebiruan (di Palimanan), merah (di Cibereng-Indramayu), dan kekuning-kuningan (di Losari). Kedok Pamindo mempunyai bentuk lebih tengadah, mata agak sipit, hidung mancung agak mendongak dan mulut terbuka seperti tertawa. Pada bagian kepala terdapat hiasan berupa rambut berwarna hitam. Pada bagian dahi sampai pertengahan kedua pipi tergambar garis lengkung pilis (hiasan antara pipi dan alis). Hiasan ini memberi kesan seperti bentuk wajah perempuan, padahal peran yang dimaksud adalah laki-laki. Menurut Sujana Ardja, Pamindo dapat disamakan dengan tokoh perempuan bernama Candrakirana dalam cerita Panji, Kenyataannya, dalam susunan penampilan tari topeng Cirebon ini, tidak ada tarian yang memerankan perempuan, meskipun penarinya bisa perempuan. Apabila ditelusuri berdasarkan bentuknya, maka kedok Pamindo memiliki dua jenis, yaitu jenis galuh yang ukurannya kecil dan jenis gimbal yang ukurannya lebih besar. Dalam penampilannya jenis galuh dipakai untuk peran perempuan, sedangkan jenis gimbal dipakai untuk peran laki-laki. Meskipun demikian, peran perempuan tidak ditampilkan, kecuali di Palimanan. Kehadiran jenis galuh dalam penampilan tarian di Palimanan ini untuk peran Ratu Kencana Ungu. Jenis ini juga tampil dalam acara lakonan atau drama di Losari dengan peran Dewi Rarauju (Masunah, Juju dan Karwati, 2003 : 34).

Tari topeng Pamindo pada urutan kedua biasanya menggunakan kedok jenis gimbal Kesan karakter kedok jenis gimbal sesuai dengan

ekspresi gerak tarinya yang lincah dan gesit. Gerak-gerak tari Pamindo menggunakan kualitas tenaga ringan, jangkauan gerak agak luas, dan banyak gerak melangkah. Tari Pamindo mempunyai gerak yang cukup banyak dan bervariasi. Oleh karena itu, tarian ini disajikan paling lama apabila dipentaskan pada acara hajatan di masyarakat. Penari mempunyai kesempatan untuk menampilkan seluruh kemampuannya dan memiliki kebebasan untuk mengatur arah hadap maupun durasi waktu penyajiannya. Jika disajikan dalam rangka hajatan atau upacara adat desa, tarian ini sering diselingi dengan acara bodoran atau lawakan. Biasanya bodor memberhentikan gending pada saat tarian berlangsung. Setelah acara itu, dilanjutkan lagi dengan rangkaian gerak tari Pamindo. Di Losari urutan tari Pamindo seperti diuraikan di atas ditampilkan sebagai urutan tari pertama dengan nama tari Panji Sutrawinangun. Ini disebabkan karena tokoh Panji yang berkarakter sangat halus, seperti di Slangit, tidak ditampilkan. Pada saat ini di beberapa daerah, seperti di Beber (Majalengka), tari Pamindo ditampilkan sebagai tarian pertama karena tari Panji tidak ditampilkan lagi.

Topeng Pamindo berwarna putih dengan hiasan yang melingkar diatas dahi. Di tengahnya terdapat hiasan *kembang tiba* dan *pilis* yang melingkar dipipinya. Matanya *liyep,* hidungnya sedikit mendongkak dan mulutnya sedikit menganga, seperti seseorang yang tengah tertawa terkekeh-kekeh. Kedok dan tarian ini berkarakter genit atau lincah yang oleh orang Cirebon disebut *ganjen* (genit). Geraknya gesit dan

menggambarkan seseorang yang tengah beranjak remaja, periang serta penuh suka cita.

Dalam Topeng Jati, topeng Pamindo ditarikan dengan menggunakan dua buah topeng dengan warna yang berbeda, yaitu warna merah dan putih, yang di daerah Indramayu disebut dengan Pamindo-Samba Abang.

Sebagai koreografinya menunjukkan ikon tertentu, misalnya gerakan *gemuyu* yang mirip dengan seseorang yang tengah tertawa. Gerakan ini biasanya diulang beberapa kali dan dilakukan saat penari telah mengenakan kedoknya. Dengan lengan yang dibengkokkan dan jari-jemari dilentingkan didepan mulut kedok, penari kemudian menirukan orang yang tertawa. Gerak tertawa (*gemuyu*) ini lebih diperjelas lagi oleh suara penabuh kecrek yang menirukan orang tertawa. Nama lagu pengiringnya sama dengan nama tariannya, yakni *Pamindo*.

Pamindo disimbolkan sebagai awal kehidupan semesta, mulai dengan cahaya terang dari arah timur, hal ini dikaitkan dengan mulainya tarian ini, yaitu biasanya dimulai pada pukul 10.00 – 12.00 siang. Tarian ini sekaligus gambaran keberadaan masa kanak-kanak (Wawancara Mimi Carini, 2015).

Warna topeng Pamindo hampir sama dengan topeng Panji, dengan menggunakan hiasan rambut kembang pilis pada kedua pipinya serta hiasan kembang kliyang atau kembang tiba atau kembang jatuh di atas

hidungnya. Bila dikaitkan dengan watak manusia Pamindo adalah gambaran sikap yang suka merendah.

Gambaran wajah dalam topeng Pamindo menggambarkan mimik wajah yang ceria, senyum yang ramah dengan bentuk bibir yang tersenyum. Tatapan mata lurus ke depan dengan sorotan mata yang lincah memperlihatkan semangat hidup.Gerakan yang di tampilkan pada tarian ini cenderung halus namun gagah, gerakan pamindo sebagai gambaran manusia yang baru beranjak dewasa dan baru mengenal dunia, tingkahnya kadang terlihat seperti terburu-buru dan serba ingin tahu. Dalam filosofi Islam topeng Pamindo berada pada tahap yang sudah memiliki pemahaman yang baik tentang mana yang menjadi hak manusia dan mana hak Allah, Sikap ini seolah sebagai penerang jalan kehidupan dan terhidar dari kesesatan (Ayoeningsih Dyah w, 2007: 144).

### 3.6.3. Topeng Tumenggung



Gambar 3.8 Topeng Tumenggung

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Patih dan Tumenggung mengacu pada jabatan dalam hirarki kerajaan. Patih identik dengan wakil raja, sedangkan tumenggung adalah jabatan sebagai penjaga keamanan negara. Secara hirarki jabatan, tumenggung berada di bawah patih. Akan tetapi pada susunan tarian topeng Cirebon, kedua jabatan ini digunakan sebagai nama tari pada peran yang berkarakter gagah. Dalam penyajian tari gaya Slangit, gaya Gegesik, dan gaya Beber, perbedaan penampilan antara Patih dan Tumenggung kurang jelas sebab kedok yang dipakainya hanya satu. Kedok tersebut berwarna merah dadu atau merah jambu muda, matanya melotot, hidungnya mendongak ke atas, berkumis agak tebal, tanpa hiasan kepala. Tariannya berkarakter putra gagah yang didukung oleh kualitas tenaga kuat dan ruang gerak luas. Di Losari, kedok yang berwama merah dadu itu dipakai untuk peran Patih jaba (patih luar), sedangkan kedok Tumenggung sangat berbeda, baik dari segi warna maupun karakternya. Kedok Tumenggung berwarna putih, berjenggot ikal, berkumis tebal, hidung mancung, dan mata melotot. Geraknya mempunyai kualitas tenaga yang kuat dan ruang yang luas. Setelah tari Tumenggung, pertunjukan biasanya dilanjutkan dengan adegan peperangan antara Tumenggung Magangdiraja dan Jingganonom. Di Losari, Jingganonom mempunyai jabatan sebagai raja, sedangkan di Slangit, ia mempunyai jabatan sebagai Tumenggung (Masunah, Juju dan Karwati, 2003 : 36).

Jingganonom ini tidak ada hubungan tafsiran dengan akhlak manusia atau perkembangan jiwa, melainkan terkait dengan cerita yang

mempersoalkan salah satu peristiwa kekuasaan negara, yaitu persoalan upeti dari negara bawahan kepada atasannya. Persoalan upeti ini menyebabkan peperangan, yang aktual situasinya sepanjang jaman kaitannya dengan urusan kekuasaan, meskipun hal ini tidak disadari oleh seniman topeng Cirebon. Adapun salah satu cerita yang disajikan pada pertunjukan topeng Losari, yaitu peperangan antara Tumenggung Magangdiraja dan Jingganan0m adalah sebagai berikut. Tumenggung Magangdiraja mengemban tugas dari negara Bauwarna (katanya negara di luar Jawa) untuk menagih upeti atau pajak kepada Jingganan0m di Jongjola (di Jawa Timur). Jingganan0m adalah anak Sentingpraja yang berkuasa di Tumasik (sekarang Singapura). Dia adalah taklukan Raja Bauwama, dan secara rutin Sentingpraja membayar upeti kepada penakluknya. Ketika kekuasaan Sentingpraja beralih kepada Jingganan0m, Jingganan0m menolak membayar upeti kepada Raja Bauwarna. Penolakan inilah yang mengakibatkan terjadinya peperangan antara Tumenggung Magangdiraja dan Jingganan0m, kemudian berakhir dengan kekalahan Jingganan0m. Kedok untuk Jingganan0m berwarna merah tua (agak kecoklatan), dengan mata melotot, hidung mendongak, gigi kelihatan kuning dan kotor, kumis tebal memenuhi sebagian kedua pipinya, serta dilengkapi dengan semacam tata rias di pipi berbentuk koma terbalik. *Pasu damis* ini terdapat pada kedok yang berkarakter gagah dan kasar seperti kedok untuk peran tumenggung dan K1ana. Gerak tari Jingganan0m menggunakan kualitas tenaga kuat, jangkauan ruang yang luas dengan

tempo cepat. Apabila pertunjukan hanya menampilkan tari-tarian saja, maka peran Jingganonom ini tidak ditampilkan.

Topeng Tumenggung selalu dicat dengan warna yang gelap, coklat muda atau merah muda. Wajahnya menyiratkan seseorang yang pemberani dan berwibawa. Matanya agak melotot, berkumis, dan berjambang. Tarinya berkarakter gagah dengan gerak-gerak tegas sebagai gambaran seseorang yang berpangkat dan mempunyai kekuasaan. Tarian ini mirip dengan sebuah fragmen, oleh kalangan topeng Menor disebut bagian *wayang wong*. Tarian perang ini diiringi lagu undur-undur. Dalam filosofi Islam topeng Tumenggung telah mencapai tingkatan yang hakekat, dimana semua perilaku sehari-hari mengacu pada sunnah dan hadist nabi serta Al-Quran sebagai petunjuk hidup (Ayoeningsih Dyah w, 2007 : 146).

### 3.6.4. Topeng Klana



Gambar 3.9. Topeng Klana Udeng

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Klana (Budanagara) atau Rahwana merupakan peran yang mempunyai karakter paling gagah dalam urutan sajian tarian. Apabila

digambarkan pada perkembangan jiwa dan akhlak manusia, Klana ini merupakan manusia yang berakhlak paling buruk: serakah, angkara murka, dan pemarah. Ciri-ciri Klana adalah kedoknya yang berwarna dadu kelang (merah tua), mata melotot, berkumis tebal, hidung mancung dan mendongak ke atas. Pada bagian kepala terdapat hiasan mirip makuta sebagai lambang jabatan raja.

Topeng Klana umumnya dicat warna merah tua. Melihat perangainya sudah dapat ditebak, bahwa kedok ini berkarakter gagah kasar. Matanya membelalak, berkumis tebal dan berjambang. Klana juga digambarkan dengan hidung panjang, mulut monyong wajah kuda, mulut sedikit terbuka dan rambut godekan serta memakai mahkota emas tersusun.

Topeng Klana adalah gambaran seseorang yang bertabiat buruk, serakah, penuh amarah dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsu, namun tarinya justru banyak disenangi penonton. Sebagian gerak tarinya menggambarkan seseorang yang tengah marah, mabuk, dan tertawa terbahak-bahak. Sebagian lagi menggambarkan seseorang yang tengah *gandrung* (mabuk cinta). Gambaran cerita Topeng Klana adalah seorang raja bernama Budanegara yang gagah perkasa dan tergila-gila kepada seorang Dewi Tunjung Ayu, putri Prabu Amiluhur dari Negara Bawarna. Lagu pengiring tariannya adalah *Gonjing* dan *Sarung Ilang* (Wawancara Mimi Carini, 2015).

Dalam filosofi islam topeng Klana berada pada tingkatan yang ingin menonjolkan kepandaian, serba ingin tahu dan kurang mendapatkan bimbingan (Ayoeningsih Dyah w, 2007 : 147).

### 3.6.5. Topeng Rumiang



Gambar 3.10. Topeng Rumiang

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Istilah Rumiang merupakan kata bentukan dari ramyang-ramyang (bahasa Sunda), artinya "samar-samar". Semula, Rumiang merupakan nama gending yang digunakan sebagai penutup dalam pertunjukan wayang kulit. Gending tersebut disajikan setelah selesai pertunjukan, yaitu pada saat matahari akan segera terbit, keadaan masih berada di antara gelap dan terang. Berdasarkan situasi ini, di beberapa daerah seperti di Desa Beber Majalengka dan Subang, tari Rumiang ditempatkan pada akhir pertunjukan setelah tari Klana.

Di Desa Slangit, tari Rumiang ditampilkan pada urutan ketiga. Urutan tersebut tampaknya lebih mementingkan tingkatan karakter kedok yang menggambarkan manusia yang menginjak dewasa dan siap berumah

tangga. Ciri-ciri kedok Rumiang adalah warnanya yang merah muda, bentuk mata, bibir, dan hidung mirip dengan kedok Pamindo. Pada bagian dahi sampai pertengahan kedua pipi terdapat pilis yang mirip dengan kedok Pamindo, tetapi pada bagian kepala kedok Rumiang tidak terdapat hiasan rambut. Rumiang ini termasuk kategori satria bersifat lincah dengan gerakan yang lebih gernulai daripada Pamindo. Menurut Sudjana Ardja, gerak tari Rumiang ini merupakan perpaduan antara tari Panji dan tari Pamindo. Di Losari, tari Rumiang ditampilkan pada bagian akhir setelah tari Klana. Tarian ini disajikan apabila pementasan dilanjutkan dengan lakonan. Biasanya Rumiang ini menampilkan peran Perbatasari dalam cerita Panji dengan tokohnya Jaka Bluwo.

Topeng Rumyang hampir serupa dengan Pamindo, namun tanpa hiasan rambut. Hiasan *pilis* dari dahi sampai pipi bagian bawah. Warna kedoknya merah jambu tetapi ada juga warna coklat muda. Karakter tarinya termasuk *ladak* (lincah,genit) namun lebih lamban dari gerak yang dilakukan oleh Pamindo. Gerak tarinya menggambarkan seseorang yang penuh kehati-hatian, dan terkesan seperti ragu-ragu. Ia seperti seorang manusia yang perilaku dan tindak-tanduknya penuh pertimbangan. Di Cirebon, menurut dalang topeng, kata Rumyang berasal dari kata *ramyang-ramyang*, yang artinya mulai terang. Ini gambaran seorang manusia yang sudah mulai mengenal kehidupan. Lagu pengiringnya sesuai dengan nama tarinya, *Rumyang* atau ada juga yang menyebut lagu *kembang kapas*. Rumyang digambarkan sebagai manusia yang sudah

mulai terang dalam melihat kehidupan di dunia (Wawancara Mimi Carini, 2015).

### 3.7. Struktur Tari

Tari Topeng di Berbagai Daerah mempunyai struktur tari yang sejalan dengan struktur tempo musiknya. Namun susunan ragam gerak pada setiap tahapan ditentukan oleh kreativitas penarinya. Struktur tempo tersebut adalah:

- dodoan atau tempo lambat
- tengahan atau tempo agak cepat
- kering/deder atau tempo cepat

Pada bagian dodoan ini biasanya penari belum memakai kedok. Gerak tari dilakukan dengan kualitas tenaga yang agak lemah dengan posisi kaki berdiri di tempat atau *adeg-adeg pasang*. Bagian ini lebih mengolah gerak tubuh bagian atas, yaitu kepala, tangan, dan *boyok* atau dada, dengan satu arah hadap. Jika tarian dipentaskan pada acara hajatan, maka arah hadap penari kepada penabuh gamelan. Gerak selanjutnya adalah *jangkung ilo*, yaitu gerak yang merupakan perubahan dari posisi satu arah hadap menjadi dua arah hadap, ke kanan dan ke kiri. Apabila tariannya berkarakter lincah atau gagah, maka gerak ini dilakukan sambil melangkah dan mengangkat sebelah kaki. Setelah itu, gerak dilakukan dengan variasi arah hadap yang dominan dengan gerak melangkah atau berjalan, yang disebut juga dengan *jogedan* (rangkaian gerak yang baku). Pada bagian tengahan, tempo musiknya agak cepat, sehingga geraknya pun cepat dengan kualitas tenaga agak kuat. Pada bagian ini biasanya kedok diambil dari tempatnya,

yaitu kotak topeng (yang terbuat dari kayu persegi empat dengan ukuran kira-kira 60 cm x 60 cm dan diletakkan di depan penabuh saron). Kemudian penari membawa kedok dan berpindah tempat dengan arah hadap ke penonton. Cara pemakaian kedok pada tari topeng ini diduga berhubungan dengan cara tokoh-tokoh dalam cerita Panji mengubah dirinya atau menyamar dengan maksud untuk mengelabui orang lain agar tidak dikenal Wajah aslinya. Perubahan wajah ini biasanya dilakukan dalam pengembaraan atau perjalanan (Masunah, Juju dan Karwati, 2003 : 37).

Setelah penari memakai kedok, tempo semakin cepat atau disebut dengan *deder*. Struktur gerak pada bagian ini diawali dengan pasang, kemudian diikuti dengan gerak berjalan. Gerak berjalan untuk karakter lincah dan gagah adalah *incek* dan *tindak telu*. Apabila penari akan membuka kedok, maka tempo musik menurun dan kualitas tenaga menurun pula. Struktur tempo di atas berlaku untuk tari Panji, Pamindo, Patih atau Tumenggung, dan Klana, sedangkan struktur tempo untuk tari Rumiang dan Jingganonom berbeda. Penampilan Rumiang diawali dengan tempo tengahan atau agak cepat yang kemudian diakhiri dengan tempo lambat. Kedok pada tari Rumiang ini dipakai dari awal tarian. Kehadiran Jingganonom pun diawali dengan tempo agak cepat yang dilanjutkan dengan sangat cepat untuk mengiringi bagian peperangan (Masunah, Juju dan Karwati, 2003 : 38).

Struktur tempo dan pengolahan ruang gerak tari dianggap baku pada tari topeng Cirebon. Akan tetapi susunan gerak dan variasinya memungkinkan penari berkreasi sendiri. Cara demikian disebut "improvisasi." Endo Suanda (1995:11)

mengartikan "improvisasi" sebagai upaya untuk tidak "mengingat" atau "melupakan" susunan gerak pada saat menari karena pada umumnya antara gerak tari dan jiwa penarinya sudah menyatu, sehingga secara spontan susunan gerak terwujud di atas pentas.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka setiap penari mempunyai ciri khas yang berbeda satu sama lain. Ciri khas tersebut terus berulang yang akhimya dapat menjadi ciri tampilan seorang penari pada suatu daerah tertentu. Berdasarkan pengamatan pada grup-grup topeng yang tersebar di Cirebon dan sekitarnya, ada perbedaan ciri yang mencolok antara gaya tari topeng Losari, gaya tari topeng Slangit dan Indramayu . Ditinjau dari kelenturan badan penari, gerak-gerak topeng Losari lebih lentur dibandingkan dengan topeng Slangit dan Indramayu. Hal ini sangat berhubungan dengan tuntutan gerak tari topeng Losari yang mempunyai lintasan-lintasan lengkung, sedangkan gerak tari topeng Slangit memiliki lintasan-lintasan gerak yang cenderung lurus.

### 3.8. Gaya Tari

Istilah gaya mengandung pengertian ciri khas yang selalu berulang ketika penari tampil. Gaya individu biasanya dipengaruhi oleh interpretasi dan kreativitas individu serta postur seseorang. Interpretasi seniman topeng terhadap karakter peran mempengaruhi kreativitas penari yang terlihat pada berbagai variasi gerak, serta susunan sajian tarinya. Postur atau wanda penari berpengaruh juga pada cara membawakan tarian, khususnya dalam pengolahan tenaga, ruang,

dan waktu. Gaya individu ini dapat dijadikan pula sebagai gaya daerah atau sebaliknya.

Tari topeng Cirebon ditemukan di beberapa daerah, bahkan keberadaannya melampaui batas administratif kabupaten dan kota Cirebon, seperti: di Pekandangan Indramayu , Kabupaten Subang dan Beberapa di Kabupaten Majalengka. Tenyata di setiap daerah terdapat persamaan dan perbedaan gaya. Salah satu persamaan dapat diamati dari jenis-jenis kedok yang digunakan untuk menari, prinsip menari, struktur tari, dan sumber cerita. Perbedaannya terletak pada susunan sajian tari, variasi gerak, busana, dan variasi musiknya. Perbedaan ini disebabkan karena seniman memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan aturan-aturan tradisinya, sehingga proses kreatif ini tercermin sebagai gaya individu atau daerah. Berdasarkan penampilan penari, misalnya, dikenal gaya Andet Suanda, gaya Ening Tasminah, gaya Rasinah, gaya Sudjana, gaya Keni Arja, gaya Ami, gaya Dasih, gaya Sudji, gaya Dewi, gaya Sawitri, dan lain-lain. Berdasarkan daerah perkembangannya, dikenal *gaya topeng Beber, gaya topeng Pekandangan, gaya topeng Gegesik, gaya topeng Slangit, dan gaya topeng Losari.*

Perbedaan yang menonjol dari gaya daerah tersebut adalah susunan sajian tari. Susunan penyajian gaya topeng Slangit dimulai dari Panji, Pamindo, Rumiang, Tumenggung, dan Klana. Menurut Sujana Ardja pertunjukan topeng terbagi dalam tiga pandangan, yaitu: pertumbuhan jasmani manusia (dari bayi sampai dewasa), kebatinan, dan makna keagamaan. Pengertian kebatinan mengarah kepada intensitas indra manusia yang memiliki fungsi penting dalam

hubungan sosialnya. Sedangkan pengertian keagamaan ditunjukkan pada sifat dan perilaku manusia yang bersifat simbolis. Tafsiran ini berlaku pula pada gaya topeng Gegesik.

Susunan gaya topeng Beber (Nama “Beber” diambil dari daerah Beber yang berada di Kecamatan Ligung-Majalengka) di Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Subang terdiri atas Panji, Pamindo, Tumenggung, Klana, dan Rumiang. Susunan tarian tersebut didasarkan pada interpretasi tentang sifat dan kesadaran manusia. Susunan ini memiliki arti bahwa Topeng Panji, Pamindo, dan Tumenggung memiliki perilaku dan nafsu yartg baik, sedangkan Klana merupakan gambaran buruk (serakah dan angkara murka). Tatkala manusia menyadari keburukannya kemudian muncul kesadaran secara perlahan-lahan menuju jalan kebaikan. Keadaan demikian digambarkan oleh topeng Rumiang. Istilah Rumiang dapat diartikan "samar-samar." Dia menggambarkan manusia yang baru sadar dari kesalahannya. Susunan penyajian topeng gaya Pekandangan Indramayu dimulai dari Panji, Pamindo (berkedok putih dan merah), Patih, dan Klana. Susunan ini memiliki arti bahwa topeng Panji, Pamindo, dan Patih merupakan gambaran rohani mengenai kesempurnaan manusia, sedangkan Klana sebagai gambaran jasmani manusia yang mempunyai berbagai nafsu duniawi (Masunah, Juju dan Karwati, 2003 : 40).

## 3.9. Susunan Tari Topeng Dari Berbagai Daerah

Tabel 3.1. Susunan Tari Topeng Dari Berbagai Daerah
*(sumber : Rangkuman wawancara dengan Sudjana Ardja (dalang topeng sepuh dari Desa Slangit ), Mimi Carini dalang topeng dari Kab. Subang dan Toto Amsar Suanda (pemerhati budaya Sunda dan pakar tari topeng), 2015)*

| **Topeng Slangit (penari Sudjana dan Keni)** | **Topeng Beber, Majalengka (penari Andet Suanda)** | **Topeng Pekandangan Indramayu (penari Rasinah)** | **Topeng Menor ( penari Mimi Carini)** | **Topeng Losari (penari Sawitri)** |
|---|---|---|---|---|
| 1. Panji<br>2. Pamindo<br>3. Rumiang<br>4. Tumenggung dan Jingganom<br>5. Klana | 1. Panji<br>2. Pamindo<br>3. Tumenggung dan Jingganom<br>4. Klana<br>5. Rumiang | 1. Panji<br>2. Pamindo (berkedok putih)<br>3. Pamindo (berkedok merah)<br>4. Patih<br>5. Klana | 1. Panji<br>2. Pamindo (berkedok putih) dan Pamindo (berkedok merah)<br>3. Patih<br>4. Klana<br>5. Rumiang | 1. Panji Surtawinangun atau Pamindo<br>2. Patih (Jayabadra) dan Kili Padukanata<br>3. Jingganom dan Tumenggung<br>4. Klana |

Susunan gaya topeng Beber di Kabupaten Majalengka dan Topeng Menor di Kabupaten Subang terdiri atas Panji, Pamindo, Tumenggung, Klana dan Rumiang. Susunan tarian tersebut di dasarkan pada interpretasi tentang sifat dan kesadaran manusia. Menurut Mimi Carini sebagai dalang topeng dari Kabupaten Subang menjelaskan, Topeng Panji, Pamindo, dan Tumenggung memiliki perilaku dan nafsu yang baik, sedangkan Klana merupakan gambaran buruk (serakah dan angkara murka). Tatkala manusia menyadari keburukannya kemudian muncul kesadaran secara perlahan-lahan menuju jalan kebaikan.

Keadaan demikian digambarkan oleh topeng Rumiang. Istilah Rumiang dapat di artikan “samar-samar”. Dia menggambarkan manusia yang baru sadar dari keangkaramurkaannya.

Susunan penyajian topeng gaya Pekadang Indramayu dimulai dari Panji, Pamindo (berkedok putih dan merah), Patih dan Klana. Topeng Panji, Pamindo dan Patih merupakan gambaran rohani mengenai kesempurnaan manusia, sedangkan Klana sebagai gambaran jasmani manusia yang mempunyai berbagai nafsu duniawi. Susunan Penyajian topeng gaya Losari dimulai dengan Pamindo yang memerankan Panji Sutrawinangun, Kili Padukanata dan Patih Jayabadra, Tumenggung dan Jingganonom, serta Klana. Rumiang bila pertunjukan di lanjutkan dengan *lakonan*. Susunan tersebut lebih mengacu kepada cerita Panji atau Jaka Bluwo dari pada tafsiran susunan berdasarkan nafsu manusia. Sementara susunan tari yang di tafsirkan oleh Andet Suanda, Sudjana Arja, dan Royani lebih menuju kepada karakter utama pada susunan tarian, sehingga Jingganonom tidak mempunyai tempat dalam tafsiran mereka (Juju dan Karwati,2003:40). Dalam penyajian atau susunan topeng ada aturan yang sama dibeberapa tempat, yaitu penari atau dalang tidak boleh membolak balik susunan tari karena dapat merubah cerita dan esensi tarian.

### 3.10. Karakter

Salah satu ciri utama dalam pertunjukan tari topeng, adalah tingkatan karakter (sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya), yaitu dari karakter

halus, karakter lincah, sampai karakter gagah. Tingkatan karakter ini terlihat pada penutup muka atau kedok dan tariannya. Karakter kedok ditentukan oleh unsur warna, garis, bentuk yang terukir pada mata, hidung, mulut, dan pipi. Di antara tiga karakter pokok masih terdapat perpaduan antara dua karakter, misalnya perpaduan karakter halus dan lincah, perpaduan karakter halus dan gagah, dan ada pula karakter di atas gagah, yaitu sangat gagah atau gagah kasar. Ada lima macam tarian pada topeng yang menampilkan karakter peran atau watak yang berbeda satu sama lain. Dalam buku Topeng Cirebon yang di tulis oleh Juju dan Karwati di jelakan tingkatan karakter dalam topeng sebagai berikut :

- Karakter paling halus diperankan oleh Panji, satria yang sangat halus;
- Karakter lincah diperankan oleh Pamindo, satria riang dan lincah;
- Karakter lincah-halus diperankan oleh Rumiang, satria yang lincah tetapi gemulai;
- Karakter gagah halus diperankan oleh Patih/Tumenggung, wakil raja yang berwibawa;
- Karakter gagah dan kasar diperankan oleh raja K1ana, raja yang pemarah.

Perbedaan karakter pada topeng ini memiliki suatu kesamaan mendasar dengan wayang kulit serta seluruh gaya topeng yang terdapat di Jawa, Madura, dan Bali. Salah satu contohnya terletak pada kedok yang ditampilkan. Kedok tersebut menggambarkan karakter peran dalam cerita Panji. Biasanya satu tokoh ditentukan oleh perwujudan bentuk topeng, gerak tari, dan gaya bicara bagi yang menyertakan dialog dalam penampilannya. Kenyataan ini boleh jadi disebabkan oleh adanya kontak budaya Cirebon dengan Jawa pada masa lampau, mengingat

Cirebon sebagai kota pelabuhan yang banyak disinggahi orang-orang luar termasuk termasuk Jawa Timur. Dari gambar di atas, kita dapat membandingkan bagaimana tingkatan karakter itu dilihat dari bentuk-bentuk bagian mukanya. Karakter topeng yang paling halus memiliki mata yang relatif sempit, hidung mancung atau kecil, serta mulut yang lebih menutup. Adapun karakter topeng yang lebih gagah atau kasar, diwujudkan dengan bentuk-bentuk mata, hidung, mulut yang lebih besar, bahkan berkumis. Selain itu, dapat dilihat juga adanya beberapa persamaan nama antara topeng Cirebon, Jawa Tengah, dan Malang, misalnya pada Panji dan Klana.